

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penggunaan tisu sebagai alat pembersih dalam kegiatan sehari-hari saat ini sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat yang tinggal di kota tak terkecuali masyarakat kota Semarang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Gaya hidup didefinisikan sebagai pola tingkah laku segolongan manusia dalam masyarakat pada kesehariannya. Melalui penelitian WWF Indonesia bersama Hakuhodo menyatakan sebanyak 54 persen masyarakat Indonesia yang hidup di kota besar memiliki kebiasaan mengkonsumsi tiga helai tisu untuk mengeringkan tangan. Tisu yang kini bisa didapatkan dengan mudah dengan hasil yang efektif dan harga yang terjangkau membuat perilaku boros tisu menjadi hal yang biasa bagi masyarakat. Peneliti kemudian melakukan observasi awal untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat kota Semarang terhadap konsumsi tisu. Dari 300 kuisioner yang disebar, 287 responden menyatakan sering mengkonsumsi tisu dalam berbagai kegiatan sehari-hari seperti, mengelap mulut dan tangan setelah makan, mengeringkan tangan sesudah mencuci tangan, membersihkan hidung saat terserang flu, untuk membersihkan peralatan dapur, dan sebagainya.

Sangat Sering	Sering	Jarang	Sangat Jarang
64	167	22	19

Tabel 1.1 Tingkat Penggunaan Tisu dalam Kegiatan Sehari-hari oleh Masyarakat kota Semarang.

Bahan dasar pembuatan tisu adalah serat kayu yang berasal dari pohon. Dalam sebuah penelitian oleh WWF Indonesia yang menjelaskan bahwa dalam membuat 3,2 juta ton tisu diperlukan sebanyak 54 juta pohon. Atau (earthbuddies, 2016) setara dengan 17 pohon untuk pembuatan 1 ton tisu.

Berikut adalah data penjualan tisu yang dihasilkan dari perusahaan ternama di Indonesia seperti PT. Sinar Mas, PT. Graha Kerindo, dan Suparma TBK dalam satuan Ton sebagai berikut :

	2015	2016	2017
PT. Sinar Mas	157.000	500.000	-
PT. Graha Kerindo	33.000	40.800	133.250
Suparma TBK	19.367	30.766	31.211

Tabel 1.2 Tingkat Penjualan Tisu di Indonesia dalam satuan Ton

Berdasarkan data penjualan tersebut, terus meningkatnya permintaan akan tisu tentu akan memperbanyak penebangan pohon untuk memenuhi kuota permintaan. Dalam jurnal Tree Benefits (earthshare, 2013) menjelaskan berbagai manfaat pohon seperti mengurangi polusi udara, menyediakan air bersih, mendinginkan suhu permukaan bumi pada siang hari, menyediakan air bersih, mencegah terjadinya erosi, menghemat energi, melindungi bumi dari sinar ultraviolet, sebagai sumber oksigen, habitat satwa liar, hingga dapat mengurangi kebisingan.

Di pasaran, produk tisu kini banyak mencantumkan tanda bahwa produknya menggunakan virgin pulp yang berarti berbahan dasar serat kayu dan bukan hasil olahan pada packagingnya. Hal ini memperjelas bahwa permintaan akan tisu berbahan dasar virgin pulp meningkatkan jumlah pohon yang ditebang. Merek tisu yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat kota Semarang berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan dari 5 teratas adalah sebagai berikut :

Merek Tisu	Tessa	Nice	Passeo	Multi	Jolly
Pemilih	68	70	55	32	22
Beralabel Virgin Pulp	✓	✓	✓		✓

Tabel 1.3 Tingkat Pilihan Konsumen Terhadap Tisu Berlabel Serat Alami

Dalam pembuatan tisu (Galli, 2017) menjelaskan prosesnya dimulai dari menyiapkan bahan utama yaitu serat kayu untuk diolah menjadi pulp atau bubur kertas, kemudian masuk ke dalam proses penambahan bahan kimia untuk membuatnya menjadi tisu. Pengolahan tersebut menggunakan mesin yang dalam prosesnya melepaskan kandungan berbahaya ke udara seperti gas chlor (Cl) yang limbahnya masih mengandung toksik. Sanitary Care Products Asia, Inc., adalah perusahaan yang menyediakan produk kebersihan berkualitas melakukan uji penelitian yang menyebutkan adanya bahan-bahan tertentu yang dapat membahayakan kesehatan penggunaanya juga lingkungann sekitar. Berikut adalah bahan-bahan berbahaya yang terkandung di dalam tisu dan dampaknya terhadap lingkungan :

Dampak Terhadap Lingkungan	Bisphenol A (BPA)	Dioxin	Pemutih (FWAs)
Air	✓	✓	✓
Tanah	-	✓	✓
Udara	-	✓	-

Tabel 1.4 Kandungan Berbahaya Pada Tisu Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan

Di Semarang, pembuangan tisu secara sembarang masih dapat dilihat di beberapa tempat. Fakta ini tentu meningkatkan kemungkinan ada nya bahan kimia di dalam kandungan tisu dapat berdampak kurang baik terhadap lingkungan di sekitar kita.

Dampak terhadap lingkungan yang disebabkan oleh konsumsi tisu yang telah menjadi gaya hidup ini masih jarang diketahui oleh masyarakat. Adapun kepraktisan produk tisu dengan harga yang terjangkau membuat masyarakat mengesampingkan kemungkinan yang ditimbulkan dari penggunaan tisu terhadap lingkungan.

Pada Februari 2019 NRDC menerbitkan sebuah jurnal yang menjelaskan dampak dari penggunaan tisu yang berlebihan terhadap ekosistem, hingga cuaca. NRDC juga menjelaskan, selain virgin pulp yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tisu, adapun bahan lain yang digunakan pada jenis tisu tertentu yaitu bahan daur ulang. Menanggapi hal tersebut, masyarakat barat yang menggunakan tisu toilet sebagai suatu kebutuhan mulai gencar melakukan himbuan untuk mengurangi penggunaan tisu terkait dengan dampak yang

ditimbulkan dengan menggunakan unpaper towel. Dalam situsnya, KAMsnaps menjelaskan bahwa unpaper towel adalah versi kertas toilet yang dapat digunakan kembali. Bahannya terbuat dari kain yang dapat dicuci yang kemudian dapat digunakan kembali membuat unpaper towel ramah terhadap lingkungan yang dapat menggantikan tisu toilet. Pemilihan unpaper towel sebagai solusi atau pengganti tisu dirasa merupakan pilihan yang lebih baik. Dalam situs Myrtlewood menjelaskan, konsep penggunaan kembali ini dapat membuat perbedaan dengan mengurangi sampah, serta mengganti penggunaan tisu yang hanya sekali pakai dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan menggunakan tisu yang hanya sekali pakai, maka meningkatkan permintaan akan tisu baru yang berdampak pada jumlah pohon yang akan ditebang. Dengan menggunakan unpaper towel yang dapat digunakan kembali, maka dapat meminimalisir penebangan pohon karena permintaan akan tisu.

Mengatasi dampak buruk terhadap lingkungan terkait dengan penggunaan tisu yang telah menjadi gaya hidup masyarakat di kota Semarang, dilakukan perancangan kampanye untuk mengajak masyarakat menggunakan unpaper towel guna mengurangi penggunaan tisu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang media komunikasi visual yang efektif untuk mengajak masyarakat mengurangi penggunaan tisu dan menggantinya dengan menggunakan unpaper towel?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menginformasikan adanya dampak buruk terhadap lingkungan dari penggunaan tisu dalam kehidupan sehari-hari secara berlebihan.
2. Mengajak masyarakat untuk menggunakan unpaper towel sebagai pengganti tisu untuk mencegah dampak yang ditimbulkan dari penggunaan tisu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Masyarakat
  - a. Masyarakat mengetahui bahaya penggunaan tisu yang telah menjadi gaya hidup.
  - b. Masyarakat mendapatkan informasi mengenai solusi dari permasalahan lingkungan yang disebutkan dengan menggunakan unpaper towel.
2. Institusi
  - a. Sebagai bahan referensi dan studi komparasi mengenai permasalahan yang muncul akibat penggunaan tisu yang telah menjadi gaya hidup.
  - b. Menambah khasanah keilmuan DKV dalam hal perancangan komunikasi visual berupa kampanye.
3. Diri Sendiri
  - a. Sebagai obyek penelitian dalam memenuhi proyek akhir pada program studi Desain Komunikasi Visual.
  - b. Dapat membuat rancangan komunikasi visual yang efektif berupa komunikasi visual untuk mengatasi permasalahan yang dimunculkan.

## 1.5 Metodologi Perancangan

### 1.5.1 User Research

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data seputar lingkup penelitian, seperti; siapa pengguna tisu, dimana tisu biasa digunakan, perilaku penggunaan tisu, kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan tisu, seberapa banyak tisu yang dipergunakan dalam sekali kegiatan, cara memperlakukan tisu yang tidak lagi digunakan.

#### 2. Kuisisioner Lapangan

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kemungkinan target sasaran terkait geografis, demografis, psikografis, dan behaviour.

#### 3. Organisasi Data

Dari penyebaran angket yang telah dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 272 orang diolah untuk didapatkan hasil data yang akan digunakan dalam merancang media.

### 1.5.2 Insight / Finding

Dalam mencari insight pada permasalahan yang digunakan, perancangan dilakukan dengan menyebarkan kuisioner serta observasi lapangan. Selain itu, perancang juga melakukan wawancara terbuka kepada responden yang tengah mengisi angket yang dibagikan.

### 1.5.3 Background Research

Dalam melakukan perancangan, dilakukan metode-metode untuk mengumpulkan data untuk memperkuat studi kasus serta target yang akan menjadi sasaran. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Trend Analysis

Dilakukan dengan mengumpulkan data penjualan produk tisu di Indonesia dengan menggunakan perusahaan pulp teratas sebagai acuan. Metode ini memberikan data bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada penjualan produk tisu oleh PT. Sinar Mas, PT. Graha Kerindo, dan Suparma TBK dalam kurun waktu 2015 hingga 2017.

#### 2. Jurnal

Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah masyarakat menjadikan tisu sebagai gaya hidup. Dari metode ini didapatkan data yang memperkuat penggunaan tisu sebagai gaya hidup oleh masyarakat yang berada di perkotaan karena tuntutan globalisasi serta era modern yang menyebabkan manusia membutuhkan segala sesuatu yang praktis dan cepat. Tisu memberikan kepraktisan yang dimaksudkan tersebut, ditambah dengan harga terjangkau membuat masyarakat semakin mudah mendapatkan dan mengkonsumsi tisu.

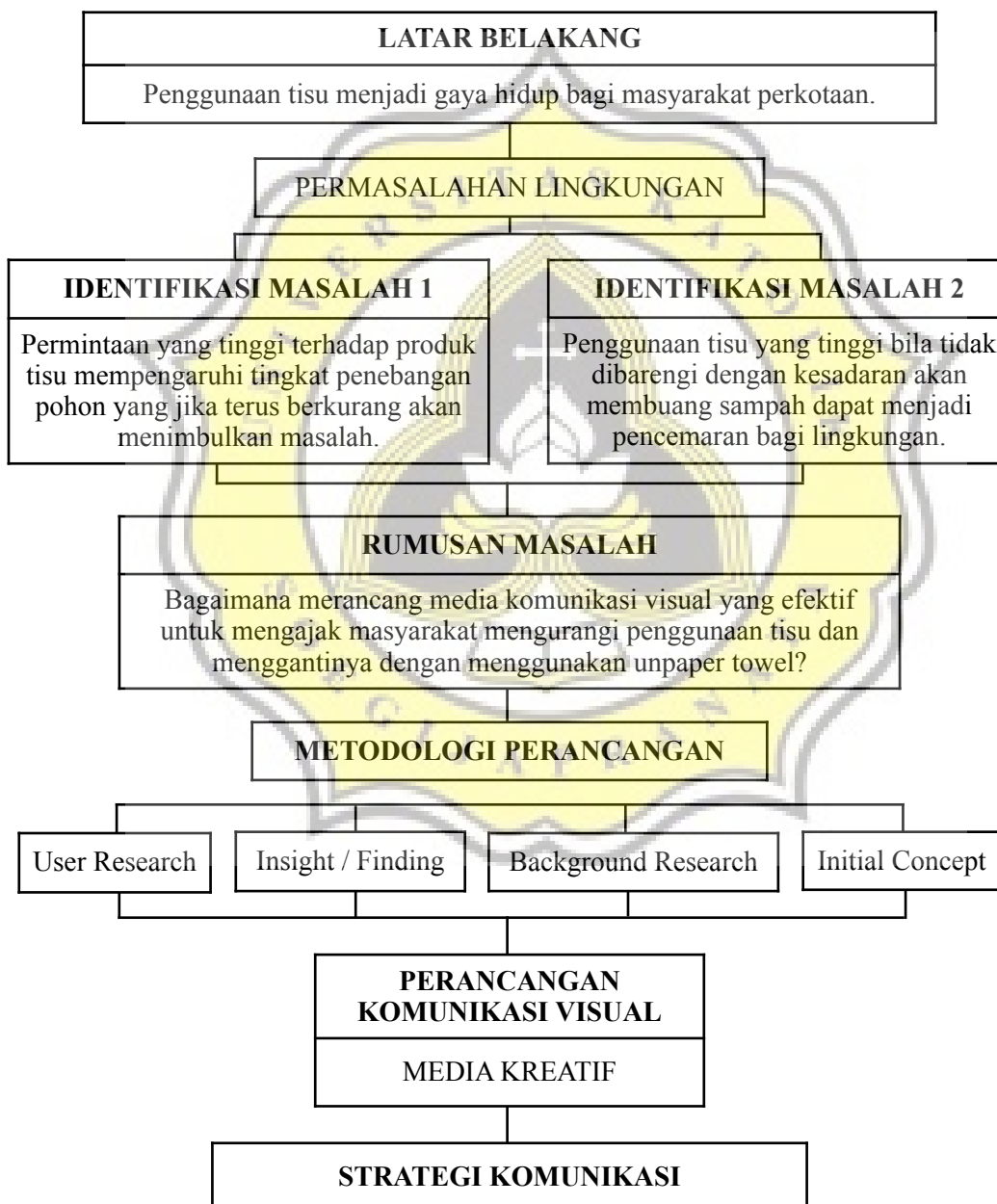
#### 3. Perancangan Sebelumnya

Pada metode ini, peneliti mencari jurnal yang memiliki kemiripan fokus yaitu mengatasi permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh produk berbahan dasar serat kayu. Peneliti mendapatkan data, pada penelitian pengurangan konsumsi kertas (Dhimas, 2015) perancangan hanya menginformasikan dampak penggunaan berlebih dalam konsumsi tisu dan memberikan solusi dengan membagikan handuk dan sapu tangan tetapi tidak menjelaskan kelebihan penggunaan solusi tersebut dibanding dengan menggunakan tisu.

### 1.5.4 Initial Concept

Perancangan dibuat dengan fokus utama yaitu menyampaikan informasi kepada target sasaran mengenai dampak penggunaan tisu yang telah menjadi gaya hidup. Selanjutnya penjelasan mengenai penggunaan unpaper towel sebagai solusi pengganti tisu akan disampaikan secara tidak langsung. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi visual yang disampaikan dapat dipahami akar masalahnya oleh target sasaran.

## 1.6 Skema Perancangan



Bagan 1.1 Skema Perancangan